E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 465-481
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Hubungan Karakteristik Dengan Keaktifan Ibu dalam Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Nadyah Rahmadani[1], Hestri Norhapifah[2], Widya Astutik[3], Chandra Sulistyorini[4]

Program Studi Sarjana Kebidanan Institut Teknologi Kesehatan Dan Sains Wiyata Husada Samarinda
e-mail : Nadya.rahmadani2002@gmail.com

Abstrak

Keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil penting untuk mendukung peningkatan pengetahuan dan kesiapan menghadapi kehamilan serta persalinan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan usia, pendidikan, dan paritas dengan keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain retrospektif. Populasi sekaligus sampel berjumlah 40 ibu hamil yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data sekunder diperoleh dari rekam medis dan register kehadiran menggunakan lembar rekapitulasi data. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* atau *Fisher's Exact Test* sesuai persyaratan analisis. Hasil menunjukkan bahwa 27 responden (67,5%) aktif mengikuti kelas ibu hamil. Usia tidak berhubungan signifikan dengan keaktifan (p = 1,000), sedangkan pendidikan (p < 0,001) dan paritas (p = 0,008) menunjukkan hubungan yang signifikan. Kesimpulannya, pendidikan dan paritas berhubungan dengan keaktifan ibu, sedangkan hubungan dengan usia tidak ditemukan secara statistik. Pendekatan edukasi yang sesuai dengan karakteristik peserta diperlukan untuk meningkatkan keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil.

Kata Kunci: Keaktifan, Kelas Ibu Hamil, Paritas, Pendidikan, Usia

Abstract

Maternal participation in antenatal classes is important for improving knowledge and preparedness for pregnancy and childbirth. This study aimed to analyze the relationships of age, educational level, and parity with maternal participation in antenatal classes at Temindung Public Health Center, Samarinda City. A quantitative approach with a retrospective design was employed. The population and sample consisted of 40 registered pregnant women selected through total sampling. Secondary data were obtained from medical records and attendance registers using a data extraction sheet. Univariate and bivariate analyses were performed using the Chi-square test or Fisher's exact test, as appropriate. The results showed that 27 respondents (67.5%) actively

attended antenatal classes. Age was not significantly associated with participation (p = 1.000), whereas educational level (p < 0.001) and parity (p = 0.008) were significantly associated with participation. In conclusion, educational level and parity were significantly associated with maternal participation, while no statistically significant association was found for age. Tailored educational approaches and targeted support for less active participants may help improve attendance at antenatal classes.

Keywords: Antenatal Classes, Maternal Participation, Parity, Pregnancy, Education

LATAR BELAKANG

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang disertai perubahan fisik, fisiologis, dan psikologis pada ibu sehingga memerlukan pemantauan kesehatan secara optimal untuk mencegah komplikasi yang dapat membahayakan ibu maupun janin (Efendi et al., 2022; Febrianti & Zakiah, 2022). Kesehatan ibu masih menjadi masalah kesehatan global karena tingginya angka kematian ibu yang sebagian besar disebabkan oleh komplikasi selama kehamilan dan persalinan yang dapat dicegah melalui pelayanan kesehatan berkualitas serta peningkatan pengetahuan ibu hamil (WHO, 2023). Angka kematian ibu secara global mencapai 197 per 100.000 kelahiran hidup pada 2023, menurun dari 328 per 100.000 kelahiran hidup pada 2000, dengan 94% kematian terjadi di negara berkembang akibat penyebab yang dapat dicegah selama kehamilan dan persalinan (WHO, 2025). Di Indonesia, angka kematian ibu pada 2023 mencapai 4.129 kasus berdasarkan data Maternal Perinatal Death Notification (MPDN), sedangkan angka kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berada pada kisaran 305 (Anisa & Muna, 2025). Kondisi tersebut menempatkan Indonesia pada urutan kedua dengan kasus kematian ibu tertinggi di ASEAN (Ulfa et al., 2025). Meskipun target angka kematian ibu Indonesia pada 2025 hingga 2029 ditetapkan sebesar 77 per 100.000 kelahiran hidup sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), upaya percepatan penurunan angka kematian ibu tetap diperlukan untuk mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu kurang dari 70 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup pada 2030 (Keslan Kemkes, 2025).

Permasalahan kesehatan maternal juga ditemukan di Provinsi Kalimantan Timur. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur mencatat 26 kasus kematian ibu hingga Mei 2025, dengan kasus terbanyak terjadi di Kota Samarinda dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Penyebab kematian tersebut didominasi oleh komplikasi non-obstetrik sebesar 42%, hipertensi dalam kehamilan sebesar 38%, dan perdarahan obstetrik sebesar 12% (Dinkes, 2025). Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan upaya promotif dan preventif melalui pelayanan kesehatan maternal, salah satunya dengan mengoptimalkan program kelas ibu hamil (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data Puskesmas Temindung (2025), jumlah ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Temindung Kota Samarinda mencapai 1.160 orang, sedangkan jumlah peserta kelas ibu hamil tercatat sebanyak 40 orang. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta yang terdaftar dalam program kelas ibu hamil masih relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah ibu hamil di wilayah tersebut. Kelas ibu hamil merupakan sarana pembelajaran

kelompok untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu mengenai kehamilan, persalinan, masa nifas, perawatan bayi baru lahir, tanda bahaya kehamilan, serta persiapan persalinan (Kemenkes RI, 2022; Rahim & Istiqamah, 2024). Melalui kegiatan ini, ibu diharapkan mampu mengenali tanda bahaya kehamilan, memahami kebutuhan kesehatan selama kehamilan, dan mempersiapkan persalinan dengan lebih baik (Azamti et al., 2023). Selain itu, kelas ibu hamil menjadi sarana komunikasi antara tenaga kesehatan dan ibu untuk memperoleh informasi serta dukungan selama kehamilan (Aisyah et al., 2024).

Meskipun memiliki peran penting dalam edukasi kesehatan maternal, keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil masih menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Rendahnya keaktifan dapat memengaruhi keberhasilan program edukasi kesehatan maternal dan membatasi kesempatan ibu untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan selama kehamilan dan persalinan (Lestari, 2025). Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan keaktifan tersebut adalah karakteristik ibu, terutama usia, tingkat pendidikan, dan paritas. Karakteristik tersebut dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menerima informasi kesehatan, memahami manfaat edukasi kehamilan, serta menentukan motivasi untuk mengikuti kegiatan kelas ibu hamil (Kartini et al., 2025; Windayani et al., 2023). Penelitian Windayani et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan antara paritas, pendidikan, dan pekerjaan dengan keikutsertaan ibu dalam kelas ibu hamil. Penelitian Oklaini et al. (2022) juga menemukan bahwa pengetahuan dan paritas berhubungan dengan kunjungan kelas ibu hamil. Sementara itu, Diana et al. (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, partisipasi suami, dan peran tenaga kesehatan berhubungan dengan keikutsertaan ibu dalam kelas ibu hamil. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keikutsertaan ibu dapat berkaitan dengan berbagai faktor, baik karakteristik individu maupun faktor pendukung dari lingkungan.

Namun, hubungan antara karakteristik ibu dan keaktifan mengikuti kelas ibu hamil masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya berdasarkan konteks wilayah dan karakteristik peserta penelitian. Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi hubungan pendidikan dan paritas dengan keikutsertaan ibu, tetapi juga menunjukkan adanya faktor lain yang berperan, seperti pengetahuan, sikap, dukungan suami, dan peran tenaga kesehatan (Diana et al., 2025; Oklaini et al., 2022; Windayani et al., 2023). Di sisi lain, penelitian mengenai karakteristik usia menunjukkan hasil yang berbeda. Sinaga et al. (2024) menemukan bahwa usia tidak berhubungan signifikan dengan keikutsertaan ibu hamil dalam kegiatan prenatal gentle yoga (p=0,335), sedangkan Neny & Endang (2022) menemukan hubungan yang signifikan antara usia dan partisipasi ibu dalam kelas ibu hamil (p=0,020). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan usia, pendidikan, dan paritas dengan keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil. Dalam konteks Puskesmas Temindung Kota Samarinda, penelitian ini difokuskan pada ibu hamil yang telah terdaftar sebagai peserta kelas ibu hamil untuk mengetahui hubungan karakteristik mereka dengan keteraturan kehadiran dalam rangkaian pertemuan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperhatikan jumlah ibu yang terdaftar, tetapi juga menelaah faktor karakteristik yang berkaitan dengan keaktifan peserta dalam mengikuti kegiatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan karakteristik ibu yang meliputi usia, tingkat pendidikan, dan paritas dengan keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program kelas ibu hamil, mengingat rendahnya jumlah peserta terdaftar dibandingkan dengan jumlah ibu hamil di wilayah kerja puskesmas tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dalam menyusun pendekatan edukasi yang sesuai dengan karakteristik ibu hamil sehingga pelaksanaan program kelas ibu hamil dapat lebih efektif dan mendukung peningkatan kesehatan maternal. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap hubungan usia, pendidikan, dan paritas dengan keaktifan ibu yang telah terdaftar sebagai peserta kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda, menggunakan desain retrospektif. Fokus tersebut membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu yang mengkaji faktor-faktor lain, seperti pengetahuan, sikap, dukungan suami, pekerjaan, dan peran tenaga kesehatan, serta memberikan perhatian khusus pada karakteristik ibu dalam konteks keaktifan mengikuti program kelas ibu hamil.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain retrospektif untuk menganalisis hubungan karakteristik ibu yang meliputi usia, tingkat pendidikan, dan paritas dengan keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda. Penelitian dilakukan menggunakan data sekunder yang telah terdokumentasi dalam rekam medis dan register kehadiran kelas ibu hamil tanpa memberikan intervensi kepada responden. Variabel independen meliputi usia, pendidikan, dan paritas, sedangkan variabel dependen adalah keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil. Penentuan variabel penelitian mengacu pada konsep variabel menurut Sugiyono (2019).

Instrumen penelitian berupa lembar rekapitulasi data yang digunakan untuk mencatat usia, tingkat pendidikan, paritas, dan kehadiran ibu dalam kelas ibu hamil berdasarkan rekam medis serta register kehadiran di Puskesmas Temindung Kota Samarinda. Data diperiksa melalui proses data cleaning untuk memastikan kelengkapan, konsistensi, dan kesesuaian data sebelum dianalisis.

Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan usia, pendidikan, dan paritas dengan keaktifan ibu mengikuti kelas ibu hamil. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square, sedangkan Fisher's Exact Test digunakan apabila terdapat sel dengan nilai expected count kurang dari 5. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai p-value ≤ 0,05.

Populasi penelitian adalah 40 ibu hamil yang terdaftar sebagai peserta kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda pada tahun 2025. Penentuan populasi mengacu pada konsep Sugiyono (2020). Sampel penelitian berjumlah 40 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sampel (Sugiyono, 2020). Kriteria inklusi meliputi

ibu hamil yang terdaftar sebagai peserta kelas ibu hamil dan memiliki data lengkap mengenai usia, pendidikan, paritas, serta kehadiran. Kriteria eksklusi meliputi data yang tidak lengkap atau tercatat ganda, sesuai dengan kriteria subjek penelitian menurut Nursalam (2013).

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Temindung Kota Samarinda pada 9 Juli 2026. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap. Tahap awal meliputi pengurusan izin penelitian, koordinasi dengan pihak puskesmas, serta pengajuan ethical clearance kepada Komisi Etik Penelitian Kesehatan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan data usia, pendidikan, dan paritas dari rekam medis serta data keaktifan dari register kehadiran kelas ibu hamil. Selanjutnya, data dicatat dalam lembar pengumpulan data dan diperiksa kelengkapannya. Tahap akhir meliputi pengolahan data melalui proses editing, coding, dan tabulasi, dilanjutkan dengan analisis statistik serta penyusunan laporan hasil penelitian. Kerahasiaan identitas dan data ibu dijaga melalui penerapan prinsip confidentiality dan anonymity.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Usia Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Tabel 1. Gambaran Usia Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

No	Kategori Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Berisiko (<20 atau >35 tahun)	2	5,0
2	Tidak Berisiko (20–35 tahun)	38	95,0
	Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 40 responden penelitian, sebagian besar berada pada kategori usia tidak berisiko (20–35 tahun) yaitu sebanyak 38 orang (95,0%), sedangkan yang berada pada kategori usia berisiko (<20 atau >35 tahun) sebanyak 2 orang (5,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil yang menjadi responden berada pada rentang usia reproduksi sehat.

Distribusi Pendidikan Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Tabel 2. Pendidikan Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Pendidikan	n	%
Rendah (SD/SMP)	0	0,0%
Menengah (SMA/SMK)	13	32,5%
Tinggi (Diploma/S1)	27	67,5%
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi (Diploma/S1) yaitu sebanyak 27 orang (67,5%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 13 orang (32,5%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Temindung telah menempuh pendidikan hingga jenjang tinggi, yang secara umum memungkinkan ibu untuk lebih mudah memperoleh dan memahami informasi kesehatan yang disampaikan dalam kelas ibu hamil.

Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

No	Kategori Paritas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Primipara	32	80,0
2	Multipara	8	20,0
3	Grandemultipara (P≥5)	0	0,0%
Total		40	100,0

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu primipara yaitu sebanyak 32 orang (80,0%), sedangkan sisanya merupakan ibu multipara sebanyak 8 orang (20,0%), dan tidak terdapat responden dengan kategori grandemultipara pada penelitian ini. Tingginya proporsi ibu primipara ini relevan dengan kebutuhan kelas ibu hamil, mengingat ibu yang baru pertama kali hamil umumnya membutuhkan informasi dan bimbingan lebih banyak dibandingkan ibu yang sudah memiliki pengalaman kehamilan dan persalinan sebelumnya.

Distribusi Frekuensi Keaktifan Ibu dalam Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keaktifan Ibu dalam Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Kategori Keaktifan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Aktif	27	67,5
Tidak Aktif	13	32,5
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar ibu tergolong aktif dalam mengikuti kelas ibu hamil, yaitu sebanyak 27 orang (67,5%), sedangkan ibu yang tergolong tidak aktif sebanyak 13 orang (32,5%). Tingginya persentase keaktifan ini mengindikasikan bahwa di antara ibu hamil yang telah terdaftar sebagai peserta kelas ibu hamil, mayoritas menunjukkan kepatuhan yang baik dalam menghadiri rangkaian pertemuan yang diselenggarakan, meskipun masih terdapat sebagian ibu yang belum memenuhi standar kehadiran minimal.

Hubungan Usia dengan Keaktifan Ibu dalam Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Tabel 5. Hubungan Usia dengan Keaktifan Ibu dalam Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Usia	Aktif	Tidak Aktif	Total	p-value
Berisiko	1 (50,0%)	1 (50,0%)	2 (100%)	1,000
Tidak Berisiko	26 (68,4%)	12 (31,6%)	38 (100%)	
Total	27 (67,5%)	13 (32,5%)	40 (100%)	

Sumber: Rekam Medis Puskesmas Temindung Kota Samarinda (Diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa dari 2 responden dengan usia berisiko, sebanyak 1 orang (50,0%) aktif dan 1 orang (50,0%) tidak aktif mengikuti kelas ibu hamil.

Sementara itu, dari 38 responden dengan usia tidak berisiko, sebanyak 26 orang (68,4%) aktif dan 12 orang (31,6%) tidak aktif. Hasil uji statistik menggunakan Fisher's Exact Test menunjukkan nilai p = 1,000 (p > 0,05), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara usia dengan keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda.

Hubungan Pendidikan dengan Keaktifan Ibu dalam Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Tabel 6. Hubungan Pendidikan dengan Keaktifan Ibu dalam Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Kategori Pendidikan	Tidak Aktif n	Aktif n	Total n	P Value
Menengah (SMA/SMK)	11 (84,6)	2 (15,4)	13 (100,0)	P.<0,001
Tinggi (Diploma/S1)	2 (7,4)	25 (92,6)	27 (100,0)	
Total	13 (32,5)	27 (67,5)	40 (100,0)	

Sumber: Rekam Medis Puskesmas Temindung Kota Samarinda (Diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa dari 13 ibu berpendidikan menengah, sebanyak 11 orang (84,6%) tergolong tidak aktif dan hanya 2 orang (15,4%) tergolong aktif mengikuti kelas ibu hamil. Sebaliknya, dari 27 ibu berpendidikan tinggi, sebanyak 25 orang (92,6%) tergolong aktif dan hanya 2 orang (7,4%) tergolong tidak aktif. Hasil uji statistik menggunakan Fisher's Exact Test diperoleh nilai p = <0,001 (p < 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda. Pola ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan ibu, semakin besar kecenderungannya untuk aktif mengikuti kelas ibu hamil.

Hubungan Paritas dengan Keaktifan Ibu dalam Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Tabel 7. Hubungan Paritas dengan Keaktifan Ibu dalam Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Kategori Paritas	Tidak Aktif n	Aktif n	Total n	P Value
Primipara	7 (21,9)	25 (78,1)	32 (100,0)	P=0,008
Multipara	6 (75,0)	2 (25,0)	8 (100,0)	
Total	13 (32,5)	27 (67,5)	40 (100,0)	

Sumber: Rekam Medis Puskesmas Temindung Kota Samarinda (Diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa dari 32 ibu primipara, sebanyak 25 orang (78,1%) tergolong aktif dan hanya 7 orang (21,9%) tergolong tidak aktif. Sebaliknya, dari 8 ibu multipara, sebanyak 6 orang (75,0%) tergolong tidak aktif dan hanya 2 orang (25,0%) tergolong aktif. Hasil uji statistik menggunakan Fisher's Exact Test diperoleh nilai p = 0,008 (p < 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara paritas

dengan keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda. Pola ini menunjukkan bahwa ibu primipara cenderung lebih aktif dibandingkan ibu multipara dalam mengikuti kelas ibu hamil.

Pembahasan

1. Distribusi Frekuensi Usia Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 40 responden penelitian, rata-rata usia ibu hamil adalah 30,28 tahun dengan standar deviasi 4,73. Usia termuda responden adalah 21 tahun dan usia tertua adalah 44 tahun, dengan nilai median sebesar 31,00 tahun.

Secara teoritis, usia merupakan lamanya hidup seseorang yang dihitung sejak lahir hingga saat penelitian dilakukan, dan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pola pikir, kematangan emosional, serta kesiapan seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan terkait kesehatan (Fauziah & Rahmawati, 2021). Usia reproduksi sehat menurut Kementerian Kesehatan berada pada rentang 20–35 tahun, di mana pada rentang usia tersebut organ reproduksi wanita berada dalam kondisi optimal untuk menjalani kehamilan dan persalinan dengan risiko komplikasi yang relatif lebih rendah dibandingkan usia di luar rentang tersebut.

Usia turut berhubungan dengan keikutsertaan seseorang dalam kegiatan kesehatan, termasuk program-program promotif seperti kelas ibu hamil. Ibu pada usia reproduksi sehat umumnya telah memiliki kematangan psikologis yang lebih baik dalam menerima informasi kesehatan, sedangkan ibu pada usia berisiko (kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun) berpotensi memiliki kondisi kehamilan yang memerlukan perhatian dan pemantauan lebih intensif (Hadiwinata, 2025).

Kehamilan pada usia terlalu muda umumnya berkaitan dengan belum matangnya organ reproduksi serta kesiapan psikologis ibu dalam menghadapi kehamilan dan persalinan, sehingga berisiko mengalami komplikasi seperti anemia, preeklampsia, maupun persalinan prematur. Sebaliknya, kehamilan pada usia di atas 35 tahun berisiko mengalami komplikasi akibat penurunan fungsi organ reproduksi serta meningkatnya kemungkinan penyakit penyerta (komorbid) seiring bertambahnya usia (Fauziah & Rahmawati, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia reproduksi sehat, dengan rata-rata usia 30,28 tahun yang tergolong cukup matang secara psikologis maupun fisik untuk menjalani kehamilan. Meskipun demikian, tetap terdapat responden dengan usia mendekati atau melewati batas atas usia reproduksi sehat (35 tahun ke atas), yaitu hingga usia 44 tahun, yang secara teoritis termasuk dalam kelompok usia berisiko dan memerlukan perhatian serta pendampingan yang lebih intensif selama masa kehamilan.

Ditinjau dari distribusi kategori usia responden, sebagian besar ibu hamil peserta kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung berada pada kategori usia tidak berisiko (20–35 tahun), yaitu sebanyak 38 orang (95,0%), dengan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori usia berisiko. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dari aspek kematangan usia, sebagian besar responden berada dalam kondisi yang cukup matang secara

psikologis maupun fisik untuk menjalani kehamilan serta mengikuti rangkaian edukasi kesehatan, sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa faktor usia berhubungan dengan keikutsertaan ibu hamil dalam kelas ibu hamil (Afranika & Pratama, 2023).

Menurut asumsi peneliti, sebaran usia yang cenderung terpusat pada rentang usia reproduksi sehat pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung berada pada kondisi usia yang relatif matang untuk menerima dan mengaplikasikan informasi kesehatan yang diberikan. Namun demikian, keberadaan responden dengan usia di atas 35 tahun tetap perlu menjadi perhatian khusus tenaga kesehatan, mengingat kelompok usia ini secara teoritis memiliki risiko komplikasi kehamilan yang lebih tinggi dan membutuhkan pendampingan yang lebih intensif selama mengikuti kelas ibu hamil.

2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 40 responden penelitian, sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pendidikan tinggi (Diploma/S1) yaitu sebanyak 27 orang, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 13 orang.

Secara teoritis, pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan berpikir, serta kematangan sikap seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan yang berkaitan dengan kesehatan (Karman dkk, 2026). Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang berhubungan erat dengan kemampuan dalam memahami informasi kesehatan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, sehingga lebih mudah memahami manfaat serta pentingnya mengikuti program kesehatan seperti kelas ibu hamil dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (Oklaini et al., 2022).

Hasil analisis bivariat pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 13 ibu berpendidikan menengah, mayoritas (84,6%) justru tergolong tidak aktif mengikuti kelas ibu hamil, sedangkan dari 27 ibu berpendidikan tinggi, mayoritas (92,6%) tergolong aktif. Hasil uji Fisher's Exact Test memperoleh nilai p = <0,001 (p < 0,05), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windayani et al. (2023) di Poskesdes Rantau Kumpai dengan 32 ibu hamil, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keikutsertaan ibu dalam kelas ibu hamil, di mana ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih aktif dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. Hasil tersebut menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk kesadaran ibu terhadap pentingnya mengikuti program kesehatan selama kehamilan.

Selain memengaruhi kemampuan memahami informasi, pendidikan juga berkaitan dengan keterbukaan seseorang terhadap hal-hal baru serta kemampuan

dalam mengambil keputusan secara mandiri. Ibu dengan latar belakang pendidikan tinggi umumnya lebih percaya diri dalam mencari dan mengevaluasi informasi tambahan mengenai kehamilan, sehingga lebih termotivasi untuk aktif mengikuti program edukasi seperti kelas ibu hamil dibandingkan mengandalkan satu sumber informasi saja. Sebaliknya, keterbatasan pendidikan pada sebagian ibu berpendidikan menengah berpotensi menyebabkan kurangnya pemahaman akan manfaat kelas ibu hamil, atau menimbulkan hambatan tersendiri seperti keterbatasan waktu maupun kepercayaan diri untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Menurut asumsi peneliti, hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keaktifan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor determinan penting dalam menentukan partisipasi ibu pada program kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung. Temuan ini menegaskan perlunya strategi edukasi yang lebih adaptif dari tenaga kesehatan, khususnya bagi kelompok ibu berpendidikan menengah, misalnya melalui pendekatan personal, penggunaan bahasa yang lebih sederhana, maupun pelibatan kader kesehatan setempat, guna mendorong keaktifan kelompok ini dalam mengikuti kelas ibu hamil.

3. Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari 40 responden penelitian, sebagian besar merupakan ibu primipara yaitu sebanyak 32 orang, sedangkan ibu multipara sebanyak 8 orang, dan tidak terdapat responden dengan kategori grandemultipara.

Secara teoritis, paritas adalah jumlah persalinan yang pernah dialami seorang wanita, baik yang lahir hidup maupun meninggal, dan digunakan untuk menggambarkan pengalaman reproduksi yang dimiliki oleh seorang ibu (Sari, 2021). Paritas merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan ibu selama kehamilan, termasuk keikutsertaan dalam program edukasi seperti kelas ibu hamil. Ibu primipara umumnya belum memiliki pengalaman menghadapi kehamilan dan persalinan sebelumnya, sehingga cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi dan lebih aktif mencari informasi guna mempersiapkan diri menghadapi proses kehamilan dan persalinan yang akan dijalaninya (Adelina et al., 2026).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oklaini et al. (2022) di Puskesmas Muara Kelingi terhadap 38 ibu nifas, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan partisipasi ibu dalam kelas ibu hamil, di mana ibu dengan paritas lebih tinggi menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih rendah dibandingkan ibu dengan paritas rendah (primipara). Hasil tersebut memperkuat teori bahwa pengalaman reproduksi sebelumnya dapat memengaruhi motivasi ibu dalam mengikuti program kesehatan pada kehamilan berikutnya.

Berbeda dengan ibu primipara, ibu multipara telah memiliki pengalaman kehamilan dan persalinan sebelumnya. Pengalaman tersebut terkadang menimbulkan persepsi bahwa pengetahuan yang telah dimiliki sudah cukup untuk menghadapi kehamilan berikutnya, sehingga sebagian ibu dengan paritas lebih tinggi cenderung kurang termotivasi untuk mengikuti program edukasi kesehatan seperti kelas ibu hamil

dibandingkan ibu primipara (Windayani et al., 2023). Kondisi ini turut tergambar jelas pada penelitian ini, di mana mayoritas ibu multipara justru tergolong tidak aktif dalam mengikuti kelas ibu hamil.

Menurut asumsi peneliti, hubungan yang signifikan antara paritas dengan keaktifan pada penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman reproduksi sebelumnya turut membentuk persepsi dan motivasi ibu terhadap pentingnya mengikuti kelas ibu hamil. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan khusus dari tenaga kesehatan kepada ibu multipara, misalnya dengan menekankan bahwa setiap kehamilan memiliki karakteristik dan potensi risiko yang berbeda, sehingga informasi dan pendampingan tetap dibutuhkan meskipun ibu telah memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya.

4. Distribusi Frekuensi Keaktifan Ibu dalam Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa dari 40 responden penelitian, sebagian besar ibu tergolong aktif dalam mengikuti kelas ibu hamil yaitu sebanyak 27 orang, sedangkan ibu yang tergolong tidak aktif sebanyak 13 orang.

Secara teoritis, kelas ibu hamil merupakan salah satu bentuk upaya promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan maternal yang diselenggarakan secara terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan ibu hamil dalam menjaga kesehatan diri dan janinnya (Andanawari & Artanti, 2021). Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran kelompok yang memungkinkan terjadinya interaksi antara peserta dengan tenaga kesehatan maupun antarsesama ibu hamil, sehingga tercipta suasana belajar yang partisipatif dan saling mendukung (Aisyah et al., 2023).

Keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil erat kaitannya dengan sejauh mana ibu memahami manfaat dari kegiatan tersebut. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), kelas ibu hamil memiliki manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai kehamilan, persalinan, masa nifas, perawatan bayi baru lahir, pemenuhan kebutuhan gizi, serta pentingnya pemberian ASI eksklusif. Selain itu, kelas ibu hamil juga mendukung terciptanya kesiapan ibu secara fisik dan psikologis dalam menghadapi persalinan serta mendorong keterlibatan keluarga dalam menjaga kesehatan ibu dan bayi.

Cukup tingginya keaktifan ibu dalam penelitian ini turut menggambarkan keberhasilan pelaksanaan kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung dalam menjangkau dan mempertahankan partisipasi peserta yang telah terdaftar. Kelas ibu hamil yang dilaksanakan secara terstruktur dengan bimbingan tenaga kesehatan, disertai metode pembelajaran yang tidak hanya berupa ceramah tetapi juga diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung, diduga turut berperan dalam mendorong ibu untuk tetap aktif menghadiri rangkaian pertemuan yang diselenggarakan (Ningsih et al., 2025).

Meskipun demikian, masih terdapat 13 orang ibu yang tergolong tidak aktif dalam mengikuti kelas ibu hamil proporsi yang tidak bisa dibilang kecil. Kondisi ini perlu menjadi perhatian, mengingat ketidakaktifan ibu dalam mengikuti seluruh rangkaian pertemuan berpotensi menyebabkan ibu tidak memperoleh informasi secara utuh,

khususnya materi-materi penting seperti pengenalan tanda bahaya kehamilan, persiapan persalinan, maupun perawatan bayi baru lahir yang biasanya disampaikan secara bertahap pada setiap pertemuan (Kartini et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Diana et al. (2025) di Puskesmas Sebangar menunjukkan bahwa Sebagian besar peserta kelas ibu hamil dalam penelitian ini memenuhi kriteria keaktifan yang ditetapkan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil tidak semata-mata ditentukan oleh faktor individu ibu, melainkan turut dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan tenaga kesehatan yang menyelenggarakan kegiatan tersebut.

Menurut asumsi peneliti, tingkat keaktifan ibu pada penelitian ini menunjukkan bahwa program kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung telah berjalan cukup baik, namun masih memiliki ruang perbaikan mengingat hampir sepertiga responden tergolong tidak aktif. Berdasarkan hasil analisis bivariat pada poin sebelumnya, kondisi ini diduga banyak dipengaruhi oleh karakteristik pendidikan dan paritas ibu, sehingga upaya tambahan dari tenaga kesehatan seperti pengingat jadwal pertemuan, pendekatan personal terutama bagi ibu berpendidikan menengah dan ibu multipara, maupun keterlibatan keluarga diperlukan guna meningkatkan konsistensi kehadiran seluruh peserta kelas ibu hamil.

5. Hubungan Usia dengan Keaktifan Ibu dalam Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa mean rank usia ibu yang tergolong aktif mengikuti kelas ibu hamil adalah 21,13, sedangkan mean rank usia ibu yang tergolong tidak aktif adalah 19,19. Hasil uji Mann-Whitney U Test menunjukkan nilai $p = 0,615$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda.

Secara teoritis, usia dapat memengaruhi kematangan psikologis dan pengambilan keputusan seseorang, termasuk keputusan untuk aktif mengikuti program kesehatan (Fauziah & Rahmawati, 2021). Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia tidak serta-merta menjadi penentu keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh distribusi usia responden relatif terkonsentrasi pada kelompok usia tertentu sehingga variasi usia dalam sampel terbatas.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sejenis yang menunjukkan bahwa keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pendidikan, dukungan keluarga, maupun akses informasi, dibandingkan usia semata (Diana et al., 2025). Ibu pada berbagai kelompok usia, baik yang tergolong muda maupun yang mendekati usia berisiko, sama-sama memiliki peluang untuk aktif maupun tidak aktif mengikuti kelas ibu hamil, tergantung pada faktor pendorong dan penghambat lain yang dimilikinya.

Meskipun secara statistik tidak ditemukan hubungan yang signifikan, usia tetap perlu menjadi salah satu perhatian tenaga kesehatan dalam penyelenggaraan kelas ibu hamil, khususnya bagi ibu dengan usia berisiko (di bawah 20 tahun atau di atas 35

tahun). Kelompok ini secara teoritis tetap memerlukan perhatian dan pendampingan khusus mengingat potensi risiko komplikasi kehamilan yang lebih tinggi, terlepas dari ada tidaknya hubungan statistik antara usia dengan keaktifan pada penelitian ini.

Menurut asumsi peneliti, tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan keaktifan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa keikutsertaan ibu dalam kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung tidak dibatasi oleh kelompok usia tertentu, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor karakteristik lain seperti pendidikan dan paritas sebagaimana ditemukan pada analisis sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan keaktifan sebaiknya diarahkan pada faktor-faktor yang terbukti berhubungan secara signifikan, ketimbang berfokus pada pengelompokan usia responden.

6. Hubungan Pendidikan dengan Keaktifan Ibu dalam Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai p = <0,001 (p < 0,05), yang menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda. Temuan ini memperkuat teori bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan seseorang menyerap informasi kesehatan dan mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam program promotif seperti kelas ibu hamil (Oklaini et al., 2022).

Perbedaan proporsi keaktifan yang cukup besar antara kelompok pendidikan menengah (15,4% aktif) dan pendidikan tinggi (92,6% aktif) mengindikasikan bahwa pendidikan bukan sekadar faktor demografis, melainkan faktor yang secara nyata membedakan pola partisipasi ibu dalam kegiatan kelas ibu hamil pada penelitian ini. Kesenjangan ini sejalan dengan temuan Windayani et al. (2023) dan menegaskan pentingnya bagi Puskesmas Temindung untuk merancang strategi edukasi yang lebih terjangkau secara pemahaman bagi ibu berpendidikan menengah, agar kesenjangan partisipasi ini dapat diperkecil.

Meskipun secara umum ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih aktif mengikuti kelas ibu hamil, temuan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil ibu berpendidikan tinggi yang tergolong tidak aktif. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan keaktifan, sehingga perlu dicermati faktor lain yang turut memengaruhi. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah beban peran ganda yang dimiliki ibu dengan pendidikan tinggi, misalnya karena bekerja atau memiliki kesibukan lain, sehingga meskipun memiliki pengetahuan yang cukup mengenai manfaat kelas ibu hamil, keterbatasan waktu membuat mereka kesulitan untuk hadir secara rutin. Selain itu, ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki akses informasi kesehatan yang lebih luas melalui sumber lain seperti internet, media sosial, atau konsultasi mandiri dengan tenaga kesehatan, sehingga mereka merasa telah memperoleh informasi yang dibutuhkan tanpa harus mengikuti kelas ibu hamil secara langsung. Kemungkinan lain adalah adanya persepsi bahwa materi yang disampaikan dalam kelas ibu hamil sudah diketahui

atau dianggap terlalu umum bagi ibu dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi, sehingga motivasi untuk hadir menjadi berkurang. Hal ini menegaskan bahwa keaktifan ibu dalam kelas ibu hamil tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pendidikan, melainkan juga oleh faktor situasional dan persepsi individu terhadap relevansi serta manfaat kelas tersebut bagi dirinya.

Menurut asumsi peneliti, hasil ini menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini karena menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu determinan utama keaktifan ibu, sehingga intervensi berbasis pendidikan seperti penyuluhan tambahan, pendampingan kader, atau penggunaan media edukasi yang lebih sederhana dan visual berpotensi lebih efektif meningkatkan keaktifan dibandingkan intervensi yang bersifat umum.

7. Hubungan Paritas dengan Keaktifan Ibu dalam Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$), yang menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda. Temuan ini memperkuat teori bahwa pengalaman reproduksi sebelumnya turut membentuk persepsi ibu terhadap kebutuhan akan informasi kehamilan, sebagaimana dikemukakan oleh Windayani et al. (2023).

Perbedaan proporsi keaktifan antara kelompok primipara (78,1% aktif) dan multipara (25,0% aktif, atau dengan kata lain 75,0% tidak aktif) menunjukkan pola yang konsisten dengan teori bahwa ibu yang baru pertama kali hamil memiliki dorongan lebih besar untuk mencari informasi dibandingkan ibu yang sudah memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Oklaini et al. (2022) di Puskesmas Muara Kelingi yang menunjukkan pola serupa.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, yaitu adanya keterbatasan konteks lokasi dan karakteristik sasaran penelitian sehingga hubungan antara paritas dan keaktifan belum dapat menggambarkan kondisi pada setiap fasilitas pelayanan kesehatan. Penelitian mengenai hubungan paritas dengan keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda masih diperlukan untuk melihat apakah pola hubungan yang ditemukan pada penelitian sebelumnya juga terjadi pada karakteristik peserta di wilayah penelitian ini. Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa proporsi ibu primipara yang aktif lebih tinggi dibandingkan ibu multipara, sehingga memberikan gambaran empiris mengenai hubungan paritas dengan keaktifan peserta kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung.

Menurut asumsi peneliti, hasil ini menegaskan bahwa paritas merupakan salah satu determinan penting keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung, sehingga tenaga kesehatan perlu memberikan perhatian khusus kepada ibu multipara, misalnya dengan menekankan bahwa setiap kehamilan memiliki karakteristik dan potensi risiko yang berbeda-beda, agar ibu tetap termotivasi untuk mengikuti kelas ibu hamil meskipun telah memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan sebaik mungkin sesuai dengan kaidah metodologi penelitian yang berlaku, namun peneliti menyadari bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diungkapkan agar hasil penelitian ini dapat dimaknai secara proporsional. Keterbatasan pertama terletak pada penggunaan data sekunder melalui desain retrospektif, di mana data karakteristik ibu (usia, pendidikan, paritas) dan data keaktifan diperoleh dari data yang telah tercatat sebelumnya (rekam medis dan daftar hadir kelas ibu hamil), bukan melalui wawancara atau pengisian kuesioner secara langsung kepada responden. Pendekatan ini menyebabkan peneliti tidak dapat menggali secara langsung motivasi, persepsi, maupun alasan pribadi ibu dalam menentukan keaktifannya mengikuti kelas ibu hamil, sehingga interpretasi terhadap hasil penelitian bersifat lebih terbatas dibandingkan penelitian dengan desain cross-sectional yang menggunakan wawancara langsung.

Keterbatasan lainnya adalah variabel yang diteliti masih terbatas pada tiga karakteristik ibu, yaitu usia, pendidikan, dan paritas, sementara masih terdapat berbagai faktor lain yang tidak diukur oleh penelitian, sehingga menyebabkan penelitian ini belum dapat menjelaskan secara menyeluruh faktor apa yang paling memengaruhi keaktifan ibu di Puskesmas Temindung.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 40 ibu hamil yang terdaftar sebagai peserta kelas ibu hamil di Puskesmas Temindung Kota Samarinda, sebanyak 27 orang (67,5%) tergolong aktif dan 13 orang (32,5%) tergolong tidak aktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan keaktifan ibu dalam mengikuti kelas ibu hamil ($p = 1,000$), sedangkan pendidikan ($p < 0,001$) dan paritas ($p = 0,008$) menunjukkan hubungan yang signifikan. Ibu berpendidikan tinggi cenderung lebih aktif dibandingkan ibu berpendidikan menengah, sementara ibu primipara cenderung lebih aktif dibandingkan ibu multipara. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan karakteristik pendidikan dan paritas dalam upaya meningkatkan keaktifan peserta kelas ibu hamil. Namun, hasil penelitian perlu ditafsirkan secara hati-hati karena menggunakan data sekunder dengan desain retrospektif, jumlah sampel yang terbatas, serta variabel penelitian yang hanya mencakup usia, pendidikan, dan paritas sehingga belum menjelaskan faktor lain yang mungkin memengaruhi keaktifan ibu.

Secara praktis, tenaga kesehatan Puskesmas Temindung disarankan mengembangkan pendekatan edukasi yang mudah dipahami, memberikan pendampingan personal kepada ibu berpendidikan menengah dan ibu multipara, serta menerapkan pengingat jadwal dan melibatkan keluarga untuk meningkatkan keteraturan kehadiran. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dan wilayah penelitian yang lebih beragam, serta menambahkan variabel seperti pengetahuan, motivasi, pekerjaan, dukungan suami, akses pelayanan, dan peran tenaga kesehatan. Penggunaan wawancara atau kuesioner juga dapat membantu

menggali alasan ketidakaktifan peserta secara lebih mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian lanjutan diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan menjadi dasar pengembangan program kelas ibu hamil yang lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Temindung Kota Samarinda yang telah memberikan izin dan membantu proses pengumpulan data penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adelina, E., Situmorang, R. B., & Syafrie, I. R. (2026). Hubungan paritas dan dukungan keluarga dengan mual muntah pada ibu hamil trimester I di Puskesmas Arga Indah 2 Bengkulu Tengah tahun 2025. 2(1), 71–78.

Afranika, A., & Pratama, R. M. K. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Muaro Tembesi. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 12(1), 156–167. https://doi.org/10.36565/jab.v12i1.622

Aisyah, F. A., Prastyanti, S., & Runtiko, A. G. (2023). Kelas ibu hamil sebagai media komunikasi tenaga kesehatan dan ibu hamil. Medium, 11(1), 141–157. https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11(01).11284

Diana, N., Agustina, S., & Aristi, T. A. (2025). Faktor yang memengaruhi keikutsertaan ibu dalam kelas ibu hamil di wilayah Puskesmas Sebangar Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis 2023. Ensiklopedia of Journal, 7(3), 197–206. https://doi.org/10.33559/eoj.v7i3.3142

Fauziah, F., & Rahmawati, R. (2021). Hubungan usia dan paritas dengan persiapan persalinan pada ibu hamil trimester ketiga di Klinik Kusuma Kota Samarinda. Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ), 4(1), 1–8. https://doi.org/10.54100/bemj.v4i1.35

Hadiwinata, G., Djuwantono, T., & Suardi, D. (2025). Effect of advanced maternal age on pregnancy outcome: A retrospective study from three academic teaching hospitals in Indonesia. Journal of Obstetrics, Gynecology and Cancer Research, 10(5), 383–389. https://doi.org/10.30699/jogcr.10.5.383

Kartini, D., Rahmatika, S. D., Kumalasary, D., & Hidayah, F. N. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan kelas ibu hamil di Desa Plawangan Kabupaten Indramayu tahun 2024. Jurnal Kesehatan Tambusai, 6(1), 1282–1290. https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.41778

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil kesehatan Indonesia tahun 2022.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pedoman pelaksanaan kelas ibu hamil.

Kaltim Kita. (2025, June 7). Dinkes Kaltim catat 26 ibu meninggal di Mei 2025, Samarinda dan Kukar terparah. https://www.kaltimkita.com/detailpost/dinkes-kaltim-catat-26-ibu-meninggal-di-mei-2025-samarinda-dan-kukar-terparah

Neny, A. M., & Endang, N. (2022). Karakteristik ibu dan dukungan suami dengan partisipasi ibu mengikuti kelas ibu hamil. Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan, 15(4), 380–385. https://doi.org/10.33860/jik.v15i4.480

Ningsih, D. A., Fitria, R., Hidayah, N., & Fitriyanti, C. D. (2025). Pemberdayaan ibu hamil melalui program kelas ibu hamil Saibatin (Sehat Anak Ibu, Berdaya, Tanggap dan Inisiatif). GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 57–68. https://doi.org/10.36082/gemakes.v5i1.1862

Nursalam. (2020). Metodologi penelitian ilmu keperawatan (Edisi ke-5, P. P. Lestari, Ed.). Salemba Medika.

Oklaini, S. T., Neni, R., Sari, R. M., Aprilianengsih, D., Apriani, W., & Siregar, T. I. B. (2022). The relationship between knowledge and parity with class visits of pregnant women in the working area of the Muara Kelingi Public Health Center, Musi Rawas Regency. Journal of Midwifery, 10(2), 65–73.

Puskesmas Temindung. (2025). Data cakupan ibu hamil mengikuti kelas ibu hamil Kota Samarinda tahun 2025.

Sari, N. P. (2021). Hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian preeklamsia. Jurnal Biomedik, 8(1), 1–5.

Sinaga, N. D., Sagala, L. M., & Fransysca, H. (2024). Hubungan usia, pendidikan dan pekerjaan terhadap keikutsertaan ibu hamil dalam prenatal gentle yoga. Journal of Public Health Innovation, 5(1), 94–100. https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1429

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Tias Budi Lestari, A. (2025). Partisipasi ibu hamil dalam kelas ibu hamil di Indonesia: Literature review. Jurnal Kesehatan Bidkemas, 16(1), 12–17. https://doi.org/10.48186/yap59t19

Ulfa, M., Norisa, N., Julianti, R., & Zahara, E. (2025). Asuhan kebidanan komprehensif pada ibu R dengan penerapan meditasi dan afirmasi positif untuk mengurangi kecemasan persalinan. SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah, 2(4), 1887–1895. https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i4.1113

Windayani, Yulizar, Indriani, P. L. N., & Aisyah, S. (2023). Hubungan paritas, pendidikan, dan pekerjaan dengan keikutsertaan ibu di kelas ibu hamil di Poskesdes Rantau Kumpai tahun 2023. Jurnal Kesehatan Tambusai, 4(3), 4477–4482.

World Health Organization. (2025). Maternal mortality. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality